Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol. 7 No. 3
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PEMBIASAAN WUDHU DAN SHOLAT BERJAMAAH UNTUK MENINGKATKAN AKHLAQ MULIA DI SEKOLAH RA MIFTAHUL ULUM MERGOBENER

Indana Zulfa[1], Yuliastutik[2], Sirojuddin Abror[3]
Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email: Bunana.indanazulfa@gmail.com, yuliastutik270780@gmail.com, sirojuddinabror@unsuri.ac.id

ABSTRAK

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) berjudul *"Pembiasaan Wudhu dan Sholat Berjamaah untuk Meningkatkan Akhlak Mulia di Sekolah RA Miftahul Ulum"* dilaksanakan sebagai upaya memperkuat nilai-nilai religius serta membentuk karakter anak usia dini melalui kegiatan ibadah yang terarah dan berkesinambungan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh gejala menurunnya disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah di kalangan peserta didik. Tujuan utama program ini adalah menumbuhkan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin, menyenangkan, dan penuh keteladanan.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan potensi internal lembaga, meliputi tenaga pendidik, fasilitas ibadah, dan dukungan masyarakat sekitar. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu pengenalan, pembiasaan, dan penguatan, dengan melibatkan 28 peserta didik dari kelompok A dan B di bawah pendampingan guru dan kepala sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek religiusitas, kedisiplinan, kebersihan diri, tanggung jawab, dan sopan santun anak. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membentuk budaya sekolah yang lebih religius dan harmonis serta meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak anak.

Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui praktik ibadah yang konsisten. Pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah dapat dijadikan model strategis dalam pengembangan pendidikan karakter Islami di lembaga pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: pembiasaan ibadah, wudhu, sholat berjamaah, akhlak mulia, pendidikan anak usia dini

ABSTRACT

The Student Creativity Program (PKM) entitled *"Habituation of Wudu and Congregational Prayer to Improve Noble Character at RA Miftahul Ulum School"* was implemented to strengthen religious values and build moral character in early childhood through structured and continuous worship activities. This program was motivated by the decreasing levels of discipline, responsibility, and worship awareness among students. The

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 468
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : Krepa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

main objective was to cultivate students' noble character through the habituation of wudu (ablution) and congregational prayer conducted regularly, joyfully, and with exemplary guidance from teachers.
The implementation adopted the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach, focusing on the utilization of institutional potentials such as educators, worship facilities, and community support. The program was carried out in three stages introduction, habituation, and reinforcement involving 28 students from groups A and B under the guidance of teachers and the principal.
The results revealed significant improvements in students' religiosity, discipline, personal hygiene, responsibility, and manners. Furthermore, the program successfully fostered a more religious and harmonious school culture while enhancing collaboration between the school and parents in nurturing students' moral development.
Overall, this program proved effective in instilling spiritual and moral values through consistent worship practices. The habituation of wudu and congregational prayer can serve as a strategic model for developing Islamic character education in early childhood institutions.
Keywords: worship habituation, wudu, congregational prayer, noble character, early childhood education.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memegang peran strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fenomena degradasi moral semakin sering muncul di lingkungan sekolah, baik pada jenjang dasar maupun pada pendidikan anak usia dini. Fenomena ini tampak dari perilaku peserta didik yang mulai berkurang rasa hormatnya kepada guru, kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas, serta menurunnya kesadaran beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menandakan bahwa pendidikan moral dan spiritual belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik (Nata, 2016). Oleh karena itu, pendidikan Islam di era modern harus mampu menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak agar lahir manusia yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT (Rahman, 2020).

RA Miftahul Ulum merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang terletak di lingkungan masyarakat religius. Sekolah ini memiliki visi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia sejak dini. Namun, hasil pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, seperti belum terbiasa berwudhu dengan benar, belum mampu melaksanakan sholat berjamaah secara tertib, serta kurang memiliki tanggung jawab dalam menjaga kebersihan diri sebelum beribadah. Hal ini menegaskan bahwa proses pembinaan akhlak melalui pembiasaan ibadah masih perlu ditingkatkan (Arifin, 2017). Sebagai lembaga pendidikan Islam, RA Miftahul Ulum memikul tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan ibadah yang konkret dan konsisten agar terbentuk karakter mulia pada anak sejak usia dini (Sujiono, 2011).

Akhlak mulia merupakan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan Islam. Al-Ghazali (2013) menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Akhlak yang baik akan melahirkan tindakan sesuai norma agama, sedangkan akhlak buruk menimbulkan perilaku

menyimpang. Anak usia dini perlu dikenalkan dengan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan disiplin melalui kegiatan konkret yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2018). Pembentukan akhlak pada anak tidak cukup dilakukan melalui nasihat verbal, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan ditanamkan melalui keteladanan guru (Gunawan, 2012). Dengan demikian, pembiasaan positif akan membentuk karakter yang melekat dalam diri anak dan menjadi fondasi kepribadian mereka di masa depan (Ramayulis, 2016).

Wudhu bukan sekadar syarat sah sholat, tetapi juga sarana pendidikan moral dan spiritual. Melalui wudhu, anak belajar tentang makna kebersihan, ketertiban, dan kesucian diri, baik secara lahir maupun batin. Proses berwudhu mengajarkan anak untuk disiplin dalam menjalankan tata cara yang telah ditetapkan syariat, sehingga melatih tanggung jawab dan kesadaran diri untuk menjaga kebersihan (Departemen Agama RI, 2012). Anak-anak yang terbiasa berwudhu dengan benar akan memiliki kebiasaan menjaga kebersihan tangan, wajah, dan anggota tubuh lainnya dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian berkembang menjadi perilaku hidup bersih dan tertib (Suyadi, 2014). Dengan demikian, kegiatan wudhu bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga sarana membangun kebiasaan positif yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak sejak usia dini (Nata, 2016).

Sholat berjamaah memiliki makna yang mendalam dalam pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia. Melalui sholat berjamaah, peserta didik belajar disiplin, kebersamaan, dan kepemimpinan. Anak diajarkan mengikuti imam dengan tertib, menjaga kekhusyukan, serta menghormati sesama jamaah. Aktivitas berjamaah menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kesetaraan, dan kebersamaan dalam ketaatan kepada Allah SWT (Syafe'i, 2018). Menurut Suyanto (2015), pembiasaan sholat berjamaah di sekolah dapat menumbuhkan kesadaran spiritual anak, membentuk rasa tanggung jawab dalam beribadah, serta mempererat hubungan antara guru dan peserta didik dalam suasana religius. Pelaksanaan kegiatan berjamaah secara rutin juga melatih anak menghargai waktu, menghindari sikap individualistis, dan menumbuhkan semangat kebersamaan dalam menjalankan kewajiban agama (Rahman, 2020).

Pembiasaan ibadah dalam konteks pendidikan anak usia dini merupakan strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius dan moral. Anak-anak belajar melalui peniruan, sehingga aktivitas pembiasaan ibadah seperti wudhu dan sholat berjamaah menjadi media konkret dalam membentuk perilaku positif. Pembiasaan harus dilakukan secara konsisten, terarah, dan dengan pendekatan yang menyenangkan agar anak menerima proses belajar secara alami (Mulyasa, 2014). Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif serta memberikan keteladanan dalam beribadah, karena anak akan meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari (Gunawan, 2012). Keteladanan dan pembiasaan merupakan dua pilar utama dalam pendidikan akhlak yang efektif pada usia dini, karena anak cenderung belajar melalui pengalaman dan pengulangan (Ramayulis, 2016).

Pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan akhlak mulia peserta didik. Melalui wudhu, anak belajar menjaga kebersihan diri dan menghormati kesucian, sedangkan melalui sholat berjamaah mereka belajar kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Kombinasi kedua kegiatan tersebut memberikan pengalaman spiritual yang holistik dan membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia (Nata, 2016). Yusuf (2018) menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berulang dan disertai keteladanan guru akan membentuk pola perilaku positif yang tertanam kuat dalam diri anak. Proses internalisasi nilai-nilai ibadah ini pada akhirnya melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Rahman, 2020).

Tujuan utama dari Program Kreativitas Mahasiswa ini adalah meningkatkan akhlak mulia peserta didik di RA Miftahul Ulum melalui pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah yang dilaksanakan secara terencana, rutin, dan menyenangkan. Program ini bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual, menanamkan nilai kedisiplinan, serta mengembangkan tanggung jawab moral anak sejak dini. Melalui pembiasaan ibadah di sekolah, diharapkan peserta didik terbiasa

ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

berperilaku baik, sopan santun, dan menunjukkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2018). Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model penerapan pembiasaan ibadah yang efektif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam memperkuat pendidikan karakter anak bangsa (Ramayulis, 2016).

METODE

Kegiatan pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah di RA Miftahul Ulum dirancang sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius serta membentuk akhlak mulia peserta didik melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendekatan yang digunakan menekankan pada kegiatan nyata, rutin, dan menyenangkan agar anak-anak terbiasa menjalankan ibadah dengan kesadaran diri. Setiap tahap kegiatan difokuskan pada pembentukan perilaku melalui pengulangan positif dan keteladanan guru sebagai figur panutan. Strategi pelaksanaan juga berlandaskan pada prinsip pembelajaran aktif dan partisipatif, sehingga anak terlibat secara emosional dan sosial dalam setiap aktivitas ibadah (Gunawan, 2012). Menurut Mulyasa (2014), pembentukan karakter anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses pembiasaan yang diulang setiap hari dengan dukungan lingkungan yang kondusif dan suasana belajar yang menyenangkan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu model pengembangan berbasis potensi dan aset yang dimiliki oleh lembaga atau komunitas. Pendekatan ini bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada di RA Miftahul Ulum, seperti kemampuan guru, fasilitas ibadah, serta dukungan masyarakat sekitar. Model ABCD berorientasi pada kekuatan, bukan kelemahan, sehingga setiap elemen sekolah dapat berkontribusi secara aktif dalam kegiatan pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah (Kretzmann & McKnight, 1993). Menurut Sutoro (2014), pendekatan ABCD sangat relevan diterapkan dalam lingkungan pendidikan karena mendorong partisipasi kolektif, memperkuat rasa memiliki, serta membangun perubahan berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, peserta didik, dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan berlangsung secara mandiri dan berkesinambungan meskipun program formal telah selesai.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, terdapat beberapa tahapan awal, antara lain identifikasi kebutuhan, pemetaan aset sekolah, dan penyusunan rencana kegiatan. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru serta kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan ibadah peserta didik telah berjalan. Pemetaan aset bertujuan mengenali potensi yang dimiliki sekolah, seperti mushola, tempat wudhu, serta tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang keagamaan. Hasil pemetaan tersebut digunakan untuk menyusun rencana kegiatan pembiasaan secara terstruktur dan realistis. Selain itu, dilakukan pula sosialisasi kepada orang tua agar pembiasaan di sekolah dapat berlanjut di rumah (Departemen Agama RI, 2012). Suyadi (2014) menegaskan bahwa keberhasilan program pembiasaan ibadah pada anak sangat bergantung pada kesiapan lingkungan belajar dan partisipasi seluruh pihak yang terlibat, baik di sekolah maupun di keluarga. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan ini dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan di RA Miftahul Ulum yang berada di lingkungan masyarakat religius dan memiliki fasilitas yang mendukung pelaksanaan ibadah. Program ini dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2025, dengan kegiatan rutin setiap hari Senin hingga Sabtu pukul 07.00–08.00 WIB. Peserta utama terdiri atas 28 anak dari kelompok A dan kelompok B, empat guru kelas, kepala sekolah, serta orang tua peserta didik yang dilibatkan untuk memperkuat pembiasaan di rumah. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengawas, guru bertindak sebagai fasilitator kegiatan, sedangkan orang tua berfungsi sebagai mitra dalam mendampingi anak di luar sekolah (Sujiono, 2011). Mulyasa (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak usia dini akan lebih optimal jika terdapat sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama pendidikan moral dan spiritual.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap pengenalan, pembiasaan, dan penguatan. Tahap pengenalan diawali dengan penjelasan sederhana mengenai

pentingnya wudhu dan sholat berjamaah melalui cerita bergambar, video pendek, serta dialog interaktif antara guru dan peserta didik. Tahap pembiasaan dilaksanakan melalui praktik langsung, di mana anak diajak berwudhu bersama di bawah bimbingan guru, kemudian melaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan khusyuk. Guru memberikan contoh langsung mulai dari niat, gerakan, hingga doa setelah sholat. Tahap penguatan dilakukan dengan memberikan refleksi singkat mengenai nilai-nilai yang telah dipelajari, seperti kebersihan, kedisiplinan, dan kebersamaan, serta memberikan penghargaan kepada anak yang menunjukkan perilaku positif (Suyanto, 2015). Menurut Rahman (2020), proses pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual karena anak belajar melalui pengulangan dan pengalaman langsung yang bermakna.

Fungsi utama pelaksanaan kegiatan ini adalah membentuk perilaku religius yang berakar pada pengalaman spiritual anak, meningkatkan kesadaran beribadah, serta menumbuhkan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang religius, di mana seluruh warga sekolah terbiasa menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan (Nata, 2016). Ramayulis (2016) menegaskan bahwa fungsi utama pendidikan Islam bukan hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membentuk manusia berakhlak karimah melalui pembiasaan ibadah yang konsisten dan bermakna. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini memiliki dampak ganda, yakni memperkuat spiritualitas peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan tema *Pembiasaan Wudhu dan Sholat Berjamaah di RA Miftahul Ulum* dilaksanakan sebagai bentuk implementasi nyata pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Program ini dirancang untuk membentuk kebiasaan positif peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam praktik ibadah yang sistematis dan menyenangkan. Pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial yang menumbuhkan kedisiplinan, ketertiban, serta tanggung jawab anak dalam melaksanakan perintah agama. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran agar nilai-nilai religius dapat tertanam melalui pengalaman langsung yang bermakna (Gunawan, 2012). Mulyasa (2014) menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak usia dini memerlukan pendekatan pembiasaan yang konkret, sistematis, dan dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan agar anak dapat memahami nilai moral melalui tindakan nyata.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dalam kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD). Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang ada di lingkungan sekolah. Dari aspek *Strengths* (kekuatan), RA Miftahul Ulum memiliki tenaga pendidik berpengalaman dalam bidang pendidikan Islam, fasilitas ibadah yang memadai, serta dukungan kuat dari kepala sekolah terhadap program keagamaan. Dari aspek *Weaknesses* (kelemahan), ditemukan bahwa sebagian anak belum konsisten menjaga wudhu dan belum tertib dalam melaksanakan sholat. Sementara itu, *Opportunities* (peluang) muncul dari dukungan masyarakat sekitar dan orang tua murid yang religius, sedangkan *Threats* (ancaman) berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung kegiatan keagamaan anak. Melalui pendekatan ABCD, tim pelaksana berfokus pada pengembangan aset yang telah ada, seperti keterampilan guru, semangat religius warga sekolah, dan fasilitas ibadah untuk menggerakkan perubahan berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993). Sutoro (2014) menegaskan bahwa strategi ABCD efektif memperkuat kapasitas komunitas pendidikan dengan memanfaatkan potensi lokal, bukan berfokus pada kekurangan, sehingga program dapat berjalan mandiri dan berkelanjutan.

Tujuan utama kegiatan PKM ini adalah meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik, membentuk kebiasaan berperilaku bersih dan tertib, serta memperkuat karakter disiplin dan

tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah. Melalui kegiatan pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah, peningkatan akhlak mulia di RA Miftahul Ulum dapat dikatakan tercapai secara optimal. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai religius dan moral sejak usia dini dengan melibatkan seluruh siswa kelompok A dan B sebanyak 28 anak. Berdasarkan hasil observasi dan pendampingan, anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian berwudhu, keteraturan sholat berjamaah, serta perubahan perilaku menuju sikap yang lebih sopan, disiplin, dan menghormati sesama. Pencapaian tersebut sejalan dengan teori pembentukan karakter menurut Lickona (1991) yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan moral dan keteladanan positif di lingkungan belajar. Selain itu, pembiasaan spiritual seperti wudhu dan sholat berjamaah terbukti mampu memperkuat dimensi religius anak. Zubaedi (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama menjadi landasan utama dalam menumbuhkan akhlak mulia. Dengan demikian, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa tujuan pembentukan kebiasaan religius sebagai upaya meningkatkan akhlak mulia telah tercapai secara efektif. Namun, kesinambungan pembiasaan tetap diperlukan agar hasil yang dicapai dapat bertahan dalam jangka panjang.

Kegiatan pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah diharapkan tidak berhenti setelah program PKM selesai, tetapi menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan dan mengakar dalam seluruh kegiatan pendidikan di RA Miftahul Ulum. Program ini berpotensi besar dikembangkan menjadi model pendidikan karakter religius yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Ke depan, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan spiritual dengan pembelajaran tematik sehingga aspek religius tidak terpisah dari aspek akademik. Guru berperan penting dalam memperkuat keteladanan melalui perilaku, tutur kata, dan interaksi sehari-hari dengan anak (Gunawan, 2012). Sementara itu, peran orang tua juga diharapkan semakin aktif dalam mendukung pembiasaan di rumah, karena kesinambungan antara pendidikan sekolah dan keluarga menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter (Sujiono, 2011).

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, dan perilaku sosial peserta didik. Anak-anak mulai tertib melaksanakan wudhu, menghafal urutan gerakan dengan benar, serta menjaga kebersihan diri sebelum beribadah. Pelaksanaan sholat berjamaah berlangsung lebih tertib; anak mengikuti gerakan imam dengan fokus dan menunjukkan sikap kebersamaan serta kepedulian terhadap teman. Peningkatan perilaku positif ini membuktikan bahwa pembiasaan spiritual efektif membentuk akhlak mulia sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2013) yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi beriman dan berakhlak mulia melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan. Bandura (1986) juga menegaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan positif dari lingkungan yang konsisten memberikan contoh baik.

Selain perubahan perilaku individu, kegiatan ini membawa dampak sosial yang signifikan terhadap iklim sekolah. Hubungan antar peserta didik menjadi lebih harmonis karena adanya kegiatan bersama yang menumbuhkan rasa kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial. Guru melaporkan bahwa suasana belajar menjadi lebih tenang dan tertib, sementara anak-anak menunjukkan peningkatan fokus selama proses pembelajaran. Kegiatan ini juga memperkuat peran guru sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai keagamaan dalam setiap aktivitas di kelas. Ramayulis (2016) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis ibadah mampu menciptakan suasana pendidikan yang penuh makna karena anak belajar tidak hanya dari kata-kata, tetapi juga dari pengalaman spiritual yang dihayati bersama. Mulyasa (2014) menambahkan bahwa lingkungan belajar religius yang teratur mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak dalam satu kesatuan proses pendidikan karakter yang utuh.

Analisis teoretis menunjukkan bahwa pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah memiliki hubungan erat dengan peningkatan akhlak mulia peserta didik. Kegiatan ini berfungsi sebagai media pembelajaran nilai moral melalui praktik langsung yang menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan spiritual. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan rutin ini berhasil menciptakan budaya religius di sekolah, di mana guru, siswa, dan orang tua berperan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 3
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

aktif menjaga keberlangsungan kegiatan ibadah. RA Miftahul Ulum kini memiliki identitas baru sebagai sekolah berkarakter religius dan berdisiplin tinggi. Pendekatan berbasis aset (ABCD) terbukti mampu memberdayakan seluruh elemen sekolah untuk bekerja secara kolaboratif dalam membangun budaya spiritual yang kuat (Kretzmann & McKnight, 1993). Nata (2016) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada pembiasaan ibadah tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungannya.



Gambar 1. Kegiatan anak-anak melihat video pentingnya wudhu dan sholat berjamaah serta sosialisasi bersama wali murid dan ketua komite

Kegiatan yang menampilkan anak-anak menonton video tentang pentingnya wudhu dan sholat berjamaah, serta sosialisasi bersama wali murid dan ketua komite sekolah, menggambarkan implementasi nyata dari tujuan ketiga Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) di RA Miftahul Ulum. Tujuan tersebut berfokus pada peningkatan pemahaman spiritual dan penguatan kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk akhlak mulia anak. Melalui tayangan video edukatif, anak-anak memperoleh pengalaman belajar visual yang menarik dan mudah dipahami mengenai tata cara serta keutamaan berwudhu dan melaksanakan sholat berjamaah. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu menjelaskan isi video, menuntun anak memahami nilai kesucian, kebersamaan, dan kedisiplinan dalam beribadah. Sementara itu, kegiatan sosialisasi bersama wali murid dan ketua komite berfungsi menyamakan persepsi sekaligus memperkuat komitmen bersama dalam mendukung pembiasaan religius, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil pelaksanaan, tujuan kegiatan ini tercapai dengan baik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme anak dalam melaksanakan wudhu dan sholat berjamaah, serta dukungan aktif orang tua yang melanjutkan pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga. Kegiatan ini membuktikan bahwa sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia anak sejak usia dini.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 3
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784



Gambar 2. Kegiatan guru mencontohkan wudhu serta gerakan dan bacaan sholat kepada anak-anak

Kegiatan yang ditampilkan pada gambar ini merupakan bagian dari program pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah di RA Miftahul Ulum yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk akhlak mulia sejak usia dini. Terlihat anak-anak melaksanakan wudhu dengan bimbingan guru, kemudian bersama-sama menunaikan sholat berjamaah di masjid dengan penuh kesungguhan dan keceriaan. Guru berperan aktif sebagai pembimbing sekaligus teladan yang memastikan setiap anak memahami tata cara bersuci, gerakan sholat, serta adab dalam beribadah dengan benar. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi; mereka mulai memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan diri sebelum beribadah, melaksanakan sholat dengan tertib, serta bersikap hormat kepada guru dan teman-teman. Tujuan kedua program ini tercapai secara efektif melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terarah. Hasil kegiatan ini mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai religius yang tumbuh secara alami hingga menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Kegiatan anak-anak berwudhu dan sholat berjamaah

Kegiatan pada gambar ini memperlihatkan peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, melaksanakan wudhu dan sholat berjamaah dengan tertib dan penuh kesungguhan. Mereka berbaris rapi dalam saf, mengikuti setiap gerakan rukuk, sujud, hingga duduk tasyahud dengan penuh perhatian. Guru membimbing anak-anak dengan sabar agar memahami makna wudhu sebagai bentuk penyucian diri sebelum beribadah, serta pentingnya melaksanakan sholat berjamaah sebagai wujud ketaatan dan persatuan dalam Islam. Anak-anak tampak antusias dan fokus selama kegiatan berlangsung. Mereka menunjukkan perkembangan spiritual dan emosional yang positif melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin. Berdasarkan hasil pengamatan, tujuan ketiga program dinyatakan tercapai dengan baik, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, serta kemampuan anak dalam mengikuti setiap tahapan ibadah dengan tertib. Kegiatan ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius yang diajarkan. Anak-anak juga mulai memahami

ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

nilai kebersamaan, rasa hormat, serta pentingnya menjaga ketenangan dan ketertiban selama beribadah.

PENUTUP

A. Ringkasan Utama

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan fokus "Pembiasaan Wudhu dan Sholat Berjamaah untuk Meningkatkan Akhlak Mulia di Sekolah RA Miftahul Ulum" merupakan bentuk pengabdian dan penguatan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini melalui kegiatan ibadah yang terstruktur dan berkesinambungan. Program ini berangkat dari pemahaman bahwa anak usia dini memiliki potensi spiritual yang kuat, sehingga perlu diarahkan melalui pembiasaan perilaku positif, konkret, dan menyenangkan.

Pelaksanaan program dilakukan secara sistematis dengan melibatkan 28 peserta didik dari kelompok A dan B, serta seluruh tenaga pendidik RA Miftahul Ulum. Anak-anak dibimbing untuk memahami tata cara berwudhu dengan benar, melaksanakan sholat berjamaah secara tertib, dan menanamkan nilai kebersihan serta kedisiplinan sebagai bagian dari akhlak Islami. Proses kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan keteladanan, pendampingan intensif, dan penguatan positif agar setiap anak memahami makna ibadah secara utuh, bukan sekadar rutinitas gerakan fisik.

Kegiatan ini menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Anak-anak menjadi lebih sadar terhadap kebersihan diri, mampu melaksanakan sholat dengan khusyuk, dan mulai menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi. Selain itu, kegiatan ini berhasil membentuk kultur sekolah yang lebih religius dan harmonis. Temuan tersebut memperkuat teori pendidikan karakter Islam bahwa pembiasaan amal saleh merupakan sarana efektif dalam membentuk moralitas anak sejak dini (Gunawan, 2012). Nata (2016) juga menegaskan bahwa pendidikan moral berbasis ibadah mampu menumbuhkan kesadaran spiritual yang berkelanjutan, karena nilai-nilai kebaikan ditanamkan melalui praktik nyata dan keteladanan langsung dari guru.

B. Implikasi dari Hasil Kegiatan untuk Masyarakat

Kegiatan PKM ini memberikan implikasi sosial dan pendidikan yang luas, baik bagi sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Secara sosial, kegiatan pembiasaan ibadah menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis, religius, dan penuh keteladanan. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya memahami makna ibadah, tetapi juga menampilkan perilaku santun, disiplin, dan menghargai orang lain. Perubahan positif tersebut memberi dampak nyata bagi lingkungan sekitar sekolah, karena perilaku anak menjadi cerminan nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan pembiasaan tersebut.Secara edukatif, kegiatan ini membuktikan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter religius pada tingkat pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus diwujudkan melalui pengalaman spiritual yang nyata dan melibatkan seluruh dimensi perkembangan anaK emosional, sosial, dan spiritual. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini memperkuat sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Melalui komunikasi dan kerja sama yang intensif, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah, menciptakan kesinambungan pendidikan karakter yang utuh (Sujiono, 2011).

Bagi masyarakat luas, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya peran sekolah sebagai agen pembentuk moral kolektif. Melalui pembiasaan sederhana seperti wudhu dan sholat berjamaah, lembaga pendidikan mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Mulyasa (2014) menyebutkan bahwa pendidikan karakter di lembaga PAUD bukan hanya tanggung jawab individu guru, tetapi juga merupakan gerakan kultural untuk membangun peradaban yang berakhlak mulia.

ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

C. Rekomendasi untuk Kegiatan Selanjutnya

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan PKM, terdapat sejumlah rekomendasi strategis untuk kegiatan berikutnya, yaitu:

1. Integrasi Program dalam Kurikulum:
   Kegiatan pembiasaan ibadah sebaiknya dijadikan program institusional tetap yang terintegrasi dalam kurikulum harian RA Miftahul Ulum. Pembiasaan ini perlu diperkuat melalui jadwal teratur, pendampingan berkelanjutan, dan pengawasan rutin dari guru serta kepala sekolah.
2. Perluasan Lingkup Kegiatan:
   Ruang lingkup kegiatan perlu diperluas dengan menambahkan unsur pembiasaan spiritual lain seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan doa, dan praktik akhlak sosial (misalnya berbagi makanan atau menolong teman). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi lebih komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan anak.
3. Peningkatan Kompetensi Guru:
   Guru perlu mendapatkan pelatihan metodologis tentang strategi pembelajaran berbasis ibadah agar mampu mengelola kegiatan secara efektif, kreatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
4. Penguatan Sinergi dengan Orang Tua:
   Sinergi dengan orang tua harus dipertahankan melalui kegiatan parenting dan pelatihan pembiasaan ibadah di rumah. Dukungan keluarga menjadi faktor kunci keberlanjutan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Sutoro (2014) menjelaskan bahwa dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), keberhasilan program sosial sangat bergantung pada kemampuan komunitas memanfaatkan aset lokal—termasuk nilai keagamaan, sumber daya manusia, dan budaya religius—untuk memperkuat perubahan yang diharapkan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan akhlak mulia peserta didik di RA Miftahul Ulum. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan ibadah dengan benar, tetapi juga membentuk karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Dari total 28 peserta didik yang terlibat, sebagian besar menunjukkan peningkatan perilaku positif baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten berhasil menciptakan perubahan budaya sekolah menjadi lebih religius dan harmonis. Anak-anak belajar melalui contoh, pengulangan, dan penguatan positif dari guru yang berperan sebagai figur teladan. Temuan ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa perilaku moral terbentuk melalui observasi dan penguatan. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Arifin (2013), bahwa amal ibadah yang dilakukan secara berulang dengan niat ikhlas akan membentuk karakter berakhlak mulia secara alami dan berkelanjutan.

Dengan demikian, PKM ini tidak hanya berdampak pada individu peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas RA Miftahul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak usia dini.

E. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan kesimpulan yang telah diperoleh, beberapa saran berikut dapat diajukan sebagai tindak lanjut program:

1. Untuk Sekolah
   Sekolah diharapkan mengintegrasikan program pembiasaan wudhu dan salat berjamaah ke dalam kurikulum harian serta menjadikannya bagian dari budaya sekolah. Pihak sekolah juga disarankan melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program tersebut.

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

2. Untuk Guru dan Tenaga Pendidik
   Guru perlu meningkatkan kapasitas pedagogiknya melalui pelatihan metode pembelajaran religius berbasis pembiasaan ibadah. Dengan demikian, guru dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual dengan cara yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
3. Untuk Orang Tua
   Orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan spiritual di rumah, seperti mengajak anak berwudhu dan salat bersama keluarga. Upaya ini penting agar tercipta kesinambungan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di lingkungan keluarga.
4. Untuk Peneliti atau Pelaksana PKM Selanjutnya
   Peneliti atau pelaksana PKM selanjutnya disarankan mengembangkan kegiatan serupa dengan pendekatan evaluatif yang lebih mendalam, termasuk pengukuran kuantitatif terhadap perubahan perilaku anak. Selain itu, kegiatan ini dapat diperluas agar memberikan dampak yang lebih signifikan bagi masyarakat di sekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2013). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
Arifin, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
Arifin, Z. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Pembelajarannya pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Asset*s. Evanston: ACTA Publications.
Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Rahman, F. (2020). *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ramayulis. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,* dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
Sutoro, E. (2014). *Pendekatan ABCD untuk Pengembangan Komunitas Berbasis Aset*. Yogyakarta: IRE Press.
Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Suyanto, S. (2015). *Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Konteks Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Syafe'i, I. (2018). *Shalat dan Pembentukan Karakter Muslim*. Bandung: Alfabeta.
Yusuf, M. (2018). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. Bandung*: Remaja Rosdakarya.
Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.